

.SIMULASI KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP DAYA SAING TEMBAKAU MADURA

Kustiawati Ningsih

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Madura,
Kompleks Ponpes Miftahul Ulum Bettet, Pamekasan, Madura, Kode Pos 69351
ningsihkustiawati@yahoo.com

ABSTRAK

Peluang produk agribisnis terutama tembakau sangat terbuka. Keberhasilan agribisnis tembakau akan tergantung pada daya saing. Daya saing komoditas dapat ditentukan oleh keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Tujuan Penelitian yaitu untuk : (1) melakukan analisis daya saing baik dari sudut pandang keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, (2) mengkaji dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani tembakau Madura dan (3) mengetahui pengaruh perubahan harga faktor-faktor produksi terhadap daya saing tembakau Madura. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan dengan pertimbangan Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu daerah sentra produksi tanaman tembakau Madura dengan produktivitas yang terus meningkat Pengambilan sampel menggunakan metode Stratified Cluster Sampling. Untuk analisis data sampel menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM). Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani tembakau Madura memiliki keuntungan privat yaitu, Rp. 1.471.271,96, Rp. 1.782.294,67, dan Rp. 6.795.065,63 per hektar untuk masing-masing lahan gunung, lahan kering dan lahan sawah irigasi. Tetapi keuntungan sosial hanya diperoleh pada usahatani tembakau di lahan kering dan lahan sawah irigasi, masing-masing sebesar, Rp. 713.791,95 dan Rp. 10.730.281,65 per hektar. Usahatani tembakau di lahan gunung memiliki keuntungan sosial negatif sebesar Rp. 513.923,49 per hektar. Usahatani tembakau Madura di lahan tegal dan sawah memiliki keunggulan komparatif ditunjukkan dengan nilai DRC masing-masing 0,9621 dan 0,4684, serta memiliki keunggulan kompetitif ditunjukkan dengan nilai PCR masing-masing 0,9276 and 0,6308. Sedangkan untuk usahatani tembakau di lahan gunung diperoleh nilai DRC dan PCR masing-masing 1,0290 dan 0,6308. Kebijakan pemerintah terhadap harga input dan output berdampak positif untuk usahatani tembakau di lahan gunung dan lahan kering, tetapi tidak pada lahan sawah beririgasi. Daya saing meningkat sehubungan dengan penurunan harga input tradable 5% dan penurunan dengan 10% dan kenaikan harga input tradable 30%. Daya saing komoditas menurun sehubungan dengan menaikkan harga urea sebesar 40%. Begitu juga kenaikan pajak 20% akan menyebabkan meningkatnya daya saing.

Kata Kunci : daya saing, Domestic Resources Cost, simulasi kebijakan pemerintah, tembakau madura

PENDAHULUAN

Tembakau (*Nicotiana tabacum*) merupakan salah satu komoditas agribisnis yang mempunyai prospek di antara berbagai tanaman industri di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena tembakau merupakan bahan baku utama industri rokok yang terus berkembang. Pada saat terjadi krisis ekonomi tahun 1997 banyak komoditas yang mengalami keguncangan, bahkan terjadi penurunan produksi. Sebaliknya tembakau, kebutuhan sebagai bahan baku industri rokok terus bertambah karena produksi rokok yang terus meningkat.

Tembakau Madura merupakan salah satu jenis tembakau voor-oogst spesifik yang dibutuhkan rokok dalam negeri, khususnya rokok kretek. Setiap tahun Indonesia memproduksi rokok rata-rata 200 miliar batang, terdiri atas 86-89% rokok kretek dan 11-14% rokok putih. Kekuatan industri rokok kretek terletak pada bahan baku yang digunakan, dimana 85% berupa tembakau lokal sehingga tidak bergantung pada atau terpengaruh oleh situasi perdagangan tembakau dunia. Menurut Ahmad (1993) tanpa tembakau Madura bukanlah rokok kretek, sehingga keberadaannya sangat penting bagi industri rokok kretek. Dalam racikan untuk rokok kretek, komposisi tembakau Madura cukup dominan, proporsinya mencapai 14-22%.

Kabupaten Pamekasan merupakan bagian dari Pulau Madura yang posisinya paling ujung timur potensial sebagai pengembangan tanaman tembakau. Wilayah pengembangan tanaman tembakau Madura di Kabupaten Pamekasan adalah 33 % dari pengembangan tanaman tembakau di pulau Madura. Penanamannya pada umumnya masih bersifat tradisional yang secara turun temurun dilakukan oleh petani.

Perkembangan harga tembakau Madura sangat berfluktuatif, terkadang mengalami penurunan namun terkadang juga mengalami kenaikan. Ketentuan harga terendah dan tertinggi bagi komoditas tembakau Madura dilihat dari kualitas tembakau yang dihasilkan. Harga tembakau dalam negeri lebih banyak ditentukan oleh pengusaha-pengusaha rokok. Kendati seluruh produksi tembakau Madura dikonsumsi oleh hampir semua pabrik rokok di Indonesia, ironisnya nasib petani tembakau tidak juga beranjak naik. Mereka acapkali terbentur nilai tukar tambakau yang tak menentu. Belum lagi cuaca-turun hujan terus-menerus kadang tidak mendukung penanaman tembakau.

Sisi lain, industri rokok selalu dihadapkan pada kampanye pengurangan konsumsi rokok karena adanya alasan kesehatan sehingga pemerintah mengimbau pada pabrik rokok untuk mencantumkan himbauan yang bersifat peringatan tentang bahaya merokok bagi kesehatan pada setiap kemasan bungkus rokok. Namun masyarakat tetap masih banyak yang mengkonsumsinya karena berbagai alasan. Melihat tingkat konsumsi rokok yang tinggi, maka walaupun banyak pertentangan antara anjuran tidak merokok dan merokok namun pemerintah tetap mengambil langkah bijaksana tentang tembakau ini.

Permintaan tembakau untuk dalam negeri khususnya tembakau Voor-oogst sebagai bahan baku rokok kretek cenderung meningkat. Jika kecenderungan produksi tembakau tidak dapat memenuhi kebutuhan atas rokok yang cenderung meningkat terus, maka kemungkinan impor tembakau jenis voor-oogst kualitas tertentu dan kualitas rendah akan meningkat pula. Disamping itu, keterlibatan pemerintah dalam membuat kebijakan harga baik input maupun output memegang peranan penting dalam perdagangan, khususnya juga

mempengaruhi terhadap daya saing suatu komoditas. Salah satunya adalah mempengaruhi tingkat dan stabilitas harga input-output yang dapat mempengaruhi biaya dan penerimaan usahatani. Kebijakan pemerintah yang berupa subsidi terhadap input produksi, perlindungan dan pengendalian harga akan mendukung kegiatan produksi yang meningkat.

Tujuan Penelitian yaitu untuk : (1) melakukan analisis daya saing baik dari sudut pandang keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, (2) mengkaji dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani tembakau Madura dan (3) mengetahui pengaruh perubahan harga faktor-faktor produksi terhadap daya saing tembakau Madura.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) (Nazir, 1989). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan dengan pertimbangan Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu daerah sentra produksi tanaman tembakau Madura dengan produktivitas yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pengambilan sample menggunakan metode *Stratified Cluster Sampling* yaitu pengambilan contoh berdasarkan area atau cluster (Nazir, 1989). Area atau cluster yang dipilih adalah masing-masing satu desa dengan area penanaman terluas untuk penanaman di lahan gunung, tegal dan sawah. Desa yang dipilih untuk lahan gunung adalah Cenlecen, Desa Lebbek untuk lahan tegal, sedangkan Desa Bicorong untuk lahan sawah. Formulasi ukuran contoh mengacu pada pendapat Cochran (2005).

Metode yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Untuk menganalisis *hipotesis pertama, kedua dan ketiga* yaitu daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani tembakau digunakan alat analisis matrik kebijakan *Policy Analysis Matrix* (PAM) yang dikembangkan oleh Monke dan Pearson (1989). Model ini berupa suatu matrik yang disusun dengan memasukkan komponen-komponen utamanya penerimaan, biaya, dan profit. (Soetrisno, 2006). Hasil analisis PAM akan memberikan informasi tentang profitabilitas, daya saing suatu komoditas baik dari efisiensi ekonomik (keunggulan komparatif) maupun efisiensi finansial, dampak kebijakan pemerintah terhadap sistem komoditi tersebut.

Untuk menguji ada tidaknya keunggulan komparatif dari komoditas tembakau digunakan kriteria *Domestic Resources Cost* (DRC). Kriteria ini menyatakan nilai biaya sumberdaya dalam negeri yang diperlukan untuk meningkatkan hasil produksinya yang menghemat atau menghasilkan satu satuan devisa. Semakin kecil nilai koefisien DRC maka semakin efisien aktifitas ekonomi yang dinalisis, ditinjau dari efisiensi pemanfaatan sumberdaya domestik. Untuk mengetahui ada tidaknya keunggulan kompetitif tembakau digunakan kriteria *Private Cost Ratio* (PCR) yang menunjukkan daya saing petani pelaksana.

1. Kebijakan pemerintah terhadap output

Kebijakan ini dapat diterangkan dengan *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO) dan *Output Transfer* (OT). Nilai NPCO menunjukkan dampak intensif dari kebijakan pemerintah yang menyebabkan terjadinya perbedaan nilai output yang diukur dengan harga privat dan harga sosial. Nilai NPCO juga menunjukkan indikasi dari transfer output.

2. Kebijakan pemerintah terhadap *input tradable*

Kebijakan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar campur tangan pemerintah terhadap petani dan juga untuk melihat seberapa besar subsidi yang diberikan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung dalam usahatani tembakau. Indikator yang digunakan *Nominal Protection Coefficient Input* (NPCI) dan *Transfer Input* (IT). Nilai NPCI merupakan ratio harga privat dari input yang diperdagangkan dengan harga sosialnya.

3. Kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* dan *Output*

Untuk mengetahui perbedaan harga sosial dan harga privat yang diterima petani, terutama untuk input produksi yang tidak diperdagangkan pada pasar internasional digunakan indikator *Transfer Faktor* (FT). Apabila nilai transfer faktor bernilai positif berarti baiya usahatani untuk barang-barang domestik dibayar dengan harga yang lebih mahal daripada harga riil. Selain itu digunakan indikator *Net Policy Transfer* yang bila memberikan nilai negatif berarti kebijakan pemerintah tersebut belum memberi nilai tambah pada pengembangan usahatani tembakau. Nilai transfer bersih dapat menunjukkan tingkat ketidakefisienan dalam sistem pertanian yang disebabkan adanya kebijakan pemerintah.

Untuk melihat kebijakan pemerintah yang dapat meningkatkan daya saing guna mendorong kegiatan sistem pertanian dapat digunakan *Effective Protection Coefficient* (EPC). EPC merupakan indikator yang memberikan nilai tambah terhadap komoditas tembakau. Nilai *Subsidy Ratio to Producers* (SRP) merupakan ratio antara tranfer bersih dengan penerimaan sosial (nilai output tanpa adanya gangguan kegagalan pasar atau kebijakan pemerintah). SRP memberikan indikasi tentang seberapa besar kebijakan pemerintah meningkatkan/mengurangi biaya produksi.

Untuk *hipotesis keempat* digunakan analisis sensitivitas yang bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan analisis proyek jika ada suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar perhitungan biaya. Analisis yang digunakan sama dengan pengujian hipotesis *kedua dan ketiga*. Asumsi perubahan-perubahan yang terjadi pada usahatani tembakau Madura meliputi : (1) penurunan harga *input tradable* sebesar 5%, (2) kenaikan harga *input tradable* sebesar 10% dan 30%, (3) kenaikan harga pupuk urea sebesar 40 % dan (4) kenaikan pajak cukai 20 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keuntungan Privat dan Sosial Usahatani Tembakau Madura

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani tembakau Madura baik yang ditanam di lahan gunung, tegal dan sawah secara privat memiliki efisiensi usahatani. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis profitabilitas sistem harga privat yang bernilai positif. Dengan demikian usahatani tembakau baik di lahan gunung, tegal dan sawah menguntungkan dan mampu bersaing, serta layak untuk diusahakan.

Tabel 1. Tabel PAM Usahatani Tembakau Madura di Lahan Gunung, Tegal dan Sawah

	Tradables				Faktor Domestik				Keuntungan
	Output	Inputs	Lahan	Tenaga Kerja	Sarana Produksi	Modal	Penyusutan	Total	
Di Lahan Gunung									
Private	25.803.331,75	1.158.120,62	3.285.693,36	15.782.260,39	582.685,00	3.388.076,20	135.224,19	23.173.939,16	1.471.271,96
Sosial	19.106.387,81	1.379.039,85	2.869.790,32	12.625.808,32	582.685,00	2.027.763,61	135.224,19	18.241.271,44	-513.923,49
Divergences	6.696.943,94	-220.919,23	415.903,04	3.156.452,08	0,00	1.360.312,60	0,00	4.932.667,71	1.985.195,45
Di Lahan Tegal									
Private	25.985.261,40	1.352.916,35	4.500.476,85	14.341.718,46	592.711,34	3.138.926,96	276.216,77	22.850.050,38	1.782.294,67
Sosial	20.380.700,34	1.564.370,74	3.881.586,99	11.473.374,76	592.711,34	1.878.647,79	276.216,77	18.102.537,65	713.791,95
Divergences	5.604.561,06	-211.454,39	618.889,86	2.868.343,69	0,00	1.260.279,17	0,00	4.747.512,73	1.068.502,73
Di Lahan sawah									
Private	19.322.282,26	917.883,11	3.491.933,00	5.934.921,47	626.375,71	1.370.560,92	185.542,43	11.609.333,52	6.795.065,63
Sosial	21.514.066,73	1.330.588,24	3.073.060,82	4.747.937,18	626.375,71	820.280,71	185.542,43	9.453.196,83	10.730.281,65
Divergences	-2.191.784,47	-412.705,13	418.872,18	1.186.984,29	0,00	550.280,21	0,00	2.156.136,68	-3.935.216,02

Sumber : data primer, diolah 2011

Pada Tabel 1. nilai keuntungan privat adalah Rp. 1.471.271,96 per ha untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung, Rp. 1.782.294,67 per ha di lahan tegal, dan Rp. 6.795.065,63 per ha di lahan sawah. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa, secara privat usahatani tembakau di lahan gunung, tegal dan sawah menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Efisiensi dalam harga privat tidak selalu diikuti dengan efisiensi pada harga sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada analisis keuntungan sosial usahatani tembakau Madura di lahan gunung dan tegal lebih kecil dibanding dengan keuntungan privatnya. Hal ini disebabkan oleh biaya input secara sosial lebih tinggi dari biaya input secara privat. Keberadaan pupuk bersubsidi juga berdampak terhadap rendahnya biaya input usahatani secara privat. Berbeda dengan usahatani tembakau Madura di lahan gunung dan tegal, usahatani tembakau untuk lahan sawah memiliki keuntungan sosial yang lebih tinggi dari keuntungan privatnya.

Harga tembakau rajangan Madura untuk lahan gunung dan lahan tegal secara sosial lebih tinggi dari harga privatnya. Ini disebabkan oleh mutu tembakau rajangan Madura untuk lahan gunung dan tegal lebih bagus, sehingga dibutuhkan untuk konsumsi dalam negeri. Sedangkan tembakau Madura untuk lahan sawah privat harganya lebih murah dibandingkan dengan secara sosial. Mutu tembakau sawah lebih rendah jika dibandingkan dengan mutu tembakau gunung dan tegal, sehingga harga tembakau sawah secara privat lebih rendah dari tembakau gunung dan tegal.

Daya Saing Usahatani Tembakau Madura di Lahan Gunung, Tegal dan Sawah

Berdasarkan analisis keunggulan komparatif dan kompetitif pada Tabel 2. diketahui bahwa usahatani tembakau Madura di lahan gunung tidak mempunyai keunggulan komparatif dimana nilai $DRC > 1$, sedangkan usahatani tembakau Madura di lahan tegal dan sawah mempunyai keunggulan komparatif yang ditunjukkan dari nilai $DRC < 1$. Ini berarti secara ekonomi memproduksi tembakau Madura di lahan tegal dan sawah dari segi penggunaan sumberdaya domestik adalah efisien dan menguntungkan daripada memproduksi tembakau Madura di lahan gunung dan tegal.

Tabel 2. Nilai DRC dan PCR Usahatani Tembakau Madura di Lahan Gunung, Tegal dan Sawah

Jenis Usahatani	Nilai DRC	Nilai PCR
Lahan Gunung	1,0290	0,9403
Lahan Tegal	0,9621	0,9276
Lahan Sawah	0,4684	0,6308

Sumber : data primer, diolah 2011

Untuk usahatani tembakau Madura di lahan tegal dan sawah memiliki keunggulan komparatif. Ini dibuktikan dengan nilai DRC untuk lahan tegal dan sawah sebesar 0,9621 dan 0,4684, yang berarti untuk menghasilkan satu satuan tambah *output* hanya dibutuhkan biaya faktor domestik pada harga sosial sebesar 0,9621 satuan untuk lahan tegal dan 0,4684 satuan untuk lahan sawah. Sedangkan untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung diperoleh nilai DRC 1,0290, yang berarti bahwa usahatani tembakau Madura di lahan gunung dari segi penggunaan sumberdaya domestik adalah tidak efisien. Dari hasil data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan satu satuan *output* pada harga sosial diperlukan korbanan biaya sumber daya domestik pada harga sosial lebih besar dari satu. Besarnya nilai DRC untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung disebabkan oleh tingginya penggunaan sumberdaya domestik berupa tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan faktor domestik terutama tenaga kerja tidak efisien untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung.

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani tembakau Madura baik yang ditanam di lahan gunung, tegal dan sawah memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini dibuktikan dari nilai PCR kurang dari satu. Pada Tabel 2. diketahui usahatani tembakau Madura yang ditanam dilahan gunung memiliki nilai PCR 0,9403 yang berarti untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah *output* pada harga privat diperlukan korbanan faktor sumberdaya domestik sebesar 0,9403 satuan atau untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat sebesar Rp 545,7. Pada usahatani tembakau Madura di lahan tegal untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah *output* pada harga privat diperlukan korbanan faktor sumberdaya domestic sebesar 0,9276 satuan atau untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat sebesar Rp 661,4 dan usahatani tembakau Madura di lahan sawah untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah *output* pada harga privat diperlukan korbanan faktor sumberdaya domestik sebesar 0,6308 satuan atau untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat sebesar Rp 3.374,9. Nilai PCR diatas berdasarkan asumsi nilai tukar rupiah terhadap US\$ = Rp. 9.141.

Usahatani tembakau Madura di lahan sawah menghasilkan tembakau dengan kemampuan berkompetisi yang lebih baik dibanding usahatani tembakau di lahan gunung dan tegal karena tembakau di lahan sawah dinilai lebih memiliki kesesuaian dengan lahan dan sumberdaya domestik. Adanya kesesuaian lahan dan sumberdaya domestik memungkinkan adanya efisiensi dalam menggunakan *input tradable*. Dengan demikian penggunaan faktor domestik lebih optimal dan pengeluaran untuk biaya *input* lebih rendah. Sedangkan untuk usahatani tembakau Madura di lahan tegal lebih berkompetisi jika dibandingkan dengan usahatani di lahan gunung. Hasil analisa PCR dan DCR diatas membuktikan bahwa suatu produk yang memiliki keunggulan komparatif tidak selalu memiliki keunggulan

kompetitif pula. Untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung tidak memiliki keunggulan komparatif tetapi memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini terjadi karena pemerintah memberikan subsidi harga pupuk khususnya pupuk urea untuk usahatani tembakau madura sebesar 40 %.

Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usahatani Tembakau Madura di Lahan Gunung, Tegal dan Sawah

1. Kebijakan Pemerintah Terhadap *Input Tradable* dan Faktor Domestik

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* berdampak positif terhadap usahatani tembakau Madura baik di lahan gunung, tegal dan sawah. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan nilai NPCI di tiga lokasi penanaman yang bernilai kurang dari satu. Ini berarti petani membeli *input* dengan harga yang lebih rendah dari harga sosial. Dapat dikatakan juga bahwa ada proteksi pemerintah terhadap *input* usahatani tembakau Madura. Hasil analisis NPCI dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Transfer *Input Tradable* Usahatani Tembakau Madura di Lahan Gunung, Tegal dan Sawah

Usahatani	<i>Input Tradable</i>							NPCI
	Benih (Rp/Ha)	Organik (Rp/Ha)	Urea (Rp/Ha)	ZA (Rp/Ha)	SP-36 (Rp/Ha)	Dursban (Rp/Ha)	Buldog (Rp/Ha)	
Lahan Gunung								
Privat	283.037,64	277.482,73	81.331,99	268.043,55	176.375,81	29.392,74	42.456,17	1.158.120,63
Sosial	283.037,64	277.482,73	162.783,51	361.017,39	237.239,46	23.514,19	33.964,94	1.379.039,86
Divergensi	0,00	0,00	-81.451,52	-92.973,84	-60.863,65	5.878,55	8.491,23	-220.919,23
Lahan Tegal								
Privat	222.957,71	368.447,55	0,00	408.196,46	277.371,59	0,00	75.943,05	1.352.916,36
Sosial	222.957,71	368.447,55	0,00	549.783,88	362.427,17	0,00	60.754,44	1.564.370,75
Divergensi	0,00	0,00	0,00	-141.587,42	-85.055,58	0,00	15.188,61	-211.454,39
Lahan Sawah								
Privat	151.555,22	144.146,16	307.673,90	109.456,46	161.778,54	0	43.272,82	917.883,10
Sosial	151.555,22	144.146,16	641.458,28	147.422,64	211.387,68	0,00	34.618,26	1.330.588,24
Divergensi	0,00	0,00	-333.784,38	-37.966,18	-49.609,14	0,00	8.654,56	-412.705,14

Sumber : data primer, diolah 2011

Nilai NPCI usahatani tembakau Madura di lahan gunung sebesar 0,8398, yang berarti bahwa petani membeli *input tradable* dengan harga 16 % lebih rendah dari harga input sosialnya. Untuk usahatani tembakau Madura di lahan tegal memiliki nilai NPCI 0,8648 yang artinya petani membeli *input tradable* dengan harga 14 % lebih rendah dari harga input sosialnya. Sedangkan usahatani tembakau Madura di lahan sawah memiliki NPCI sebesar 0,6898, yang artinya petani membeli *input tradable* dengan harga 31 % lebih rendah dari harga input sosialnya.

Dari nilai divergensi diketahui bahwa petani tembakau Madura harus membayar *input tradable* berupa urea, SP-36 dan ZA lebih murah dari harga sosialnya. Sedangkan untuk pestisida berupa *durband* dan *buldog* petani harus membayar lebih mahal dari harga sosialnya. Divergensi akibat lebih murahnya harga yang harus dibayarkan petani dengan harga yang sebenarnya mengindikasikan adanya subsidi yang diberikan pemerintah. Sebaliknya, bila harga yang harus dibayarkan petani lebih mahal dari harga yang sebenarnya mengindikasikan adanya pajak yang dibebankan pemerintah.

Kebijakan pemerintah terhadap faktor domestik (*input non tradable*) ditunjukkan dari penggunaan tenaga kerja, sarana produksi, modal, lahan dan

biaya penyusutan yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 9. Pada faktor domestik tenaga kerja, nilai divergensi untuk lahan gunung, tegal dan sawah secara berturut-turut adalah sebesar Rp. 3.156.452,08; Rp. 2.868.343,70 dan Rp. 1.186.984,29 lebih tinggi dari upah tenaga kerja yang seharusnya dikeluarkan selama melakukan produksi. Hal ini disebabkan karena dalam melakukan kegiatan usahatani tembakau Madura, petani menggunakan tenaga tidak terampil.

Tabel 4. Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Faktor Domestik Usahatani Tembakau Madura di Lahan Gunung, Tegal dan Sawah

Usahatani	Faktor Domestik					
	Lahan	Tenaga Kerja	Sarana Produksi	Modal	Penyusutan	Total
Di Lahan Gunung						
Private	3.285.693,36	15.782.260,39	582.685,00	3.388.076,20	135.224,19	23.173.939,15
Sosial	2.869.790,32	12.625.808,32	582.685,00	2.027.763,61	135.224,19	18.241.271,43
Divergences	415.903,04	3.156.452,08	0,00	1.360.312,60	0,00	4.932.667,71
Di Lahan Tegal						
Private	4.500.476,85	14.341.718,46	592.711,34	3.138.926,96	276.216,77	22.850.050,38
Sosial	3.881.586,99	11.473.374,76	592.711,34	1.878.647,79	276.216,77	18.102.537,65
Divergences	618.889,86	2.868.343,70	0,00	1.260.279,17	0,00	4.747.512,73
Di Lahan sawah						
Private	3.491.933,00	5.934.921,47	626.375,71	1.370.560,92	185.542,43	11.609.333,53
Sosial	3.073.060,82	4.747.937,18	626.375,71	820.280,71	185.542,43	9.453.196,84
Divergences	418.872,18	1.186.984,29	0,00	550.280,21	0,00	2.156.136,68

Sumber : data primer, diolah 2011

Pada faktor domestik modal kerja yang dikeluarkan dalam memproduksi tembakau Madura di lahan gunung, tegal dan sawah secara berturut-turut nilai divergensinya menunjukkan nilai Rp. 1.360.312,60; Rp. 1.260.278,17 dan Rp. 550.280,21 lebih tinggi dari modal kerja yang seharusnya dikeluarkan selama kegiatan produksi. Pengaruh ini disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat suku bunga nominal yang dibayarkan pertahun sebesar 20%, sedangkan suku bunga sosial pertahun hanya sebesar 11.97%. Petani di daerah penelitian umumnya memanfaatkan jasa petani lain atau kas kelompok tani untuk mendapatkan modal sebagai biaya untuk usahatannya apabila modal pribadinya tidak mencukupi. Tingkat bunga pinjaman yang diterima petani lebih tinggi dari suku bunga sosial. Lebih tingginya suku bunga privat disebabkan adanya pemasukan keuntungan bagi pihak pemberi modal.

2. Kebijakan Pemerintah Terhadap *Output*

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat kebijakan pemerintah yang memproteksi *output* untuk tembakau di lahan gunung dan tegal. Nilai harga privat yang diterima petani lebih tinggi dari harga sosial menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang berperan didalamnya. Sedangkan untuk tembakau Madura di lahan sawah, nilai harga privat yang diterima petani lebih rendah dari harga sosialnya.

Tabel 5. Transfer *Output* Usahatani Tembakau Madura di Lahan Gunung, Tegal dan Sawah

Usahatani	Output (Rp/Ha)	NPCO
Lahan Gunung		
Privat	25.803.331,75	1,3505
Sosial	19.106.387,81	
Divergensi	6.696.943,94	
Lahan Tegal		
Privat	25.985.261,40	1,2750
Sosial	20.380.700,34	
Divergensi	5.604.561,06	
Lahan Sawah		
Privat	19.322.282,26	0,8981
Sosial	21.514.066,73	
Divergensi	-2.191.784,47	

Sumber : data primer, diolah 2011

Pada Tabel 5. menyatakan nilai koefisien NPCO untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung adalah sebesar 1,3505 artinya petani memperoleh harga 35,1 % lebih tinggi dari harga dunia. Sementara untuk di lahan tegal memiliki nilai NPCO 1,2750 artinya petani memperoleh harga 27,5 % lebih tinggi dari harga dunia. Sebaliknya di lahan sawah memiliki nilai NPCO 0,8981 yang artinya petani memperoleh harga 10,2 % lebih rendah dari harga dunia. Selain itu tingginya harga tembakau Madura di lahan gunung dan tegal di tingkat petani juga disebabkan oleh adanya kebijakan pengendalian luas lahan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pamekasan. Penyuluhan menginformasikan tentang rencana pembelian tembakau Madura oleh pabrikan di tahun 2006. Jika rencana pembelian lebih rendah daripada tahun sebelumnya, maka petani diharapkan dapat mengurangi luas lahan yang akan ditanami tembakau Madura, agar nantinya tidak terjadi *over produksi* yang menyebabkan harga tembakau Madura menjadi lebih rendah karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran.

3. Kebijakan Pemerintah Terhadap *Output* dan *Input* secara Keseluruhan

a. *Effective Protection Coefficient* (EPC)

Berdasarkan analisis EPC diketahui bahwa dampak bersih kebijakan pemerintah dalam pembentukan harga dan mekanisme pasar komoditi telah memberikan insentif (perlindungan) kepada petani tembakau Madura baik di lahan gunung dan tegal. Hal ini dibuktikan dengan nilai EPC lebih besar dari satu, yang dapat diartikan pula bahwa nilai tambah yang dinikmati petani lebih tinggi dari nilai tambah sosialnya. Sebaliknya pemerintah dalam pembentukan harga dan mekanisme pasar komoditi tidak memberikan insentif (perlindungan) kepada petani tembakau Madura di lahan sawah. Nilai EPC pada usahatani tembakau Madura ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai EPC, NPT, PC dan SRP Usahatani Tembakau Madura di Lahan Gunung, tegal dan sawah

Usahatani	Output (Rp/Ha)	Input (Rp/Ha)	Faktor Domestik (Rp/Ha)	Keuntungan (Rp/Ha)	EPC	PC	SRP
Lahan Gunung							
Privat	25.803.331,75	1.158.120,63	23.173.939,15	1.471.271,97	1,3902	3,86	0,10
Sosial	19.106.387,81	1.379.039,86	18.241.271,43	-513.923,48			
Divergensi	6.696.943,94	-220.919,23	4.932.667,71	1.985.195,45			
Lahan Tegal							
Privat	25.985.261,40	1.352.916,36	22.850.050,38	1.782.294,66	1,3091	2,50	0,05
Sosial	20.380.700,34	1.564.370,75	18.102.537,65	713.791,94			
Divergensi	5.604.561,06	-211.454,39	4.747.512,73	1.068.502,72			
Lahan Sawah							
Privat	19.322.282,26	917.883,10	11.609.333,53	6.795.065,63	0,9119	0,63	-0,18
Sosial	21.514.066,73	1.330.588,24	9.453.196,84	10.730.281,64			
Divergensi	-2.191.784,47	-412.705,14	2.156.136,68	-3.935.216,01			

Sumber : data primer, diolah 2011

Pada Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai EPC untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung adalah sebesar 1,3902 yang berarti bahwa pemerintah memberikan insentif secara efektif kepada petani, karena terdapat nilai tambah yang dinikmati petani sebesar 39 % lebih tinggi dari nilai tambah sosialnya. Sedangkan nilai EPC di lahan tegal adalah sebesar 1,3091 yang artinya pemerintah memberikan insentif secara efektif kepada petani dengan nilai tambah yang dinikmati petani sebesar 30,9 % lebih tinggi dari nilai tambah sosialnya. Insentif yang diberikan pemerintah adalah berupa pemberian subsidi pupuk. Sebaliknya nilai EPC di lahan sawah adalah sebesar 0,9119 yang artinya bahwa pemerintah tidak memberikan insentif secara efektif kepada petani, hal ini disebabkan oleh harga *output* tembakau sawah yang diterima petani lebih rendah dari harga pasar dunia.

b. Net Protection Transfer (NPT)

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa usahatani tembakau Madura di lahan gunung dan tegal mendapatkan dampak positif dari kebijakan pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan analisis NPT yang bernilai positif. Sedangkan usahatani tembakau Madura di lahan sawah tidak mendapatkan dampak positif dari kebijakan pemeritah, ini dibuktikan dengan nilai NPT yang negatif. Pada Tabel 11. diketahui nilai transfer bersih untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung adalah Rp1.985.195,45 dan Rp 1.068.502,72 untuk lahan tegal. Hal ini disebabkan karena adanya kebijakan terhadap *input tradable* yang berupa kebijakan subsidi terhadap pupuk yang digunakan oleh petani tembakau Madura. Selain itu, harga *output* atau harga tembakau Madura di tingkat petani lebih tinggi dari harga yang seharusnya diterima petani atau harga sosial. Sedangkan usahatani tembakau Madura di lahan sawah nilai transfer bersih adalah sebesar Rp. -3.935.216,01. Nilai NPT yang negatif disebabkan oleh harga *output* tembakau sawah di tingkat petani lebih rendah dari harga yang seharusnya diterima petani atau harga sosial.

c. Profit Coefficient (PC)

Nilai PC untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung dan tegal memiliki keuntungan privat yang lebih tinggi dari keuntungan sosialnya. Hal ini

ditunjukkan dengan nilai PC yang bernilai lebih dari satu. Nilai PC yang bernilai lebih dari satu tersebut juga dapat menyatakan bahwa adanya kebijakan pemerintah menyebabkan keuntungan privat lebih tinggi dari keuntungan sosialnya. Sedangkan untuk usahatani tembakau Madura di lahan sawah memiliki keuntungan privat lebih rendah dari keuntungan sosialnya. Pada Tabel 6. nilai PC untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung adalah sebesar 3,86 artinya petani memperoleh keuntungan privat lebih tinggi 286 % dari keuntungan sosialnya. Sedangkan usahatani tembakau Madura di lahan tegal memiliki nilai PC sebesar 2,50 yang artinya petani memperoleh keuntungan privat lebih tinggi 150% dari keuntungan sosialnya. Sebaliknya untuk usahatani tembakau Madura di lahan sawah memiliki nilai PC sebesar 0,63 atau lebih kecil dari satu yang berarti petani menerima keuntungan privat lebih rendah 37 % dari keuntungan sosialnya. Selama ini *output* tembakau Madura masih menjadi konsumsi dalam negeri. Berdasarkan nilai PC untuk tembakau sawah diharapkan bisa dijual ke luar negeri sehingga bisa menambah keuntungan petani di lahan sawah.

d. *Subsidy Ratio to Producer (SRP)*

Nilai SRP untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung sebesar 0,10, ini berarti adanya kebijakan pemerintah dapat menurunkan biaya produksi sebesar 10 % untuk setiap satu kilogram produksi. Sedangkan untuk usahatani tembakau Madura di lahan tegal memiliki nilai SRP sebesar 0,05 yang berarti adanya kebijakan pemerintah dapat menurunkan biaya produksi sebesar 5 % untuk setiap satu kilogram produksi. Penurunan biaya produksi yaitu berupa penurunan penggunaan biaya *input tradable*. Untuk usahatani tembakau Madura di lahan sawah memiliki nilai SRP sebesar -0,18 yang artinya kebijakan pemerintah tidak dapat menurunkan biaya produksi.

Berdasar nilai EPC, NPT, PC, dan SRP dapat diketahui bahwa kebijakan pemerintah memberikan dampak positif atau berpihak baik dari segi *output* dan *input tradable* terhadap petani tembakau Madura di lahan gunung dan tegal. Artinya, pengaruh kebijakan pemerintah subsidi pupuk urea sebesar 40 % berdampak positif terhadap struktur biaya produksi sebab biaya yang diinvestasikan petani tembakau Madura di lahan gunung dan tegal lebih rendah daripada nilai tambah yang diterima petani dari harga sosial yang seharusnya diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah membawa dampak positif terhadap petani tembakau Madura di lahan gunung dan tegal. Sebaliknya kebijakan pemerintah tidak memberikan dampak positif atau tidak berpihak baik dari segi *output* dan *input tradable* terhadap petani tembakau Madura di lahan sawah.

e. **Dampak Perubahan Harga Faktor Produksi Terhadap Usahatani Tembakau Madura di Lahan Gunung, Tegal dan Sawah**

Pada penelitian ini dilakukan skenario pemberlakuan kenaikan dan penurunan *input tradable* yang mempengaruhi produksi usahatani tembakau Madura. *Input tradable* yang diubah nilai terdiri dari harga bibit, pestisida, dan pupuk. Adanya perubahan faktor produksi akan memberikan perubahan dampak kebijakan pemerintah terhadap petani tembakau Madura baik di lahan gunung, tegal maupun sawah.

1. Penurunan harga *input tradable* sebesar 5%

Perubahan akibat penurunan harga *input tradable* sebesar 5% secara jelas dapat dilihat pada Tabel 7. Pada Tabel 7. terlihat bahwa dampak perubahan kebijakan pemerintah yaitu dengan menurunkan harga *input tradable* yang terdiri dari pupuk, pestisida, dan bibit sebesar 5%, tidak membawa perubahan terhadap nilai DRC dan NPCO. Hal ini dikarenakan yang berubah hanya harga privat *input tradable*, sedangkan harga sosialnya tetap seperti semula.

Tabel 7. Dampak Perubahan Penurunan *Input Tradable* sebesar 5 % Terhadap Usahatani Tembakau Madura di Lahan Gunung, Tegal dan Sawah

Usahatani	PCR	DRC	NPCO	NPCI	EPC	NPT	PC	SRP
Lahan Gunung								
Nilai Semula	0,9403	1,0290	1,3505	0,8398	1,3902	1.985.195,45	3,8628	0,1039
Penurunan <i>Input Tradable</i> 5 %	0,9381	1,0290	1,3505	0,7978	1,3935	2.043.101,48	3,9755	0,1069
Lahan Tegal								
Nilai Semula	0,9276	0,9621	1,2750	0,8648	1,3091	1.068.502,73	2,4969	0,0524
Penurunan <i>Input Tradable</i> 5 %	0,9251	0,9621	1,2750	0,8216	1,3127	1.136.148,54	2,5917	0,0557
Lahan Sawah								
Nilai Semula	0,6308	0,4684	0,8981	0,6898	0,9119	-3.935.216,02	0,6333	-0,1829
Penurunan <i>Input Tradable</i> 5 %	0,6292	0,4684	0,8981	0,6553	0,9141	-3.889.321,87	0,6375	-0,1808

Sumber : data primer, diolah 2011

Nilai PCR setelah perubahan kebijakan lebih kecil daripada nilai sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penurunan harga *input tradable* usahatani tembakau Madura baik di lahan gunung, tegal maupun sawah tetap memiliki keunggulan kompetitif, yang dicerminkan dengan nilai PCR yang kurang dari satu. Dengan adanya penurunan *input tradable* sebesar 5 % mengakibatkan harga privat *input tradable* lebih murah daripada jika tidak terjadi kebijakan. Nilai PCR sebelum kebijakan untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung, tegal dan sawah secara berturut-turut adalah sebesar 0,9403; 0,9276; 0,6308 dan setelah adanya kebijakan penurunan *input tradable* 5 % nilai PCR berubah menjadi 0,9381; 0,9251; 0,6292. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya penurunan *input tradable* 5 % maka usahatani tembakau Madura di lahan gunung, tegal dan sawah lebih memiliki keunggulan kompetitif dari sebelumnya.

Dampak positif dari adanya penurunan *input tradable* 5 % ini juga dapat dilihat dari nilai EPC, PC, NPT, dan SRP. Nilai EPC sebelum kebijakan usahatani tembakau Madura di lahan gunung, tegal dan sawah secara berturut-turut sebesar 1,3902; 1,3091; 0,9119 dan setelah adanya kebijakan penurunan *input tradable* 5 % nilai EPC berubah menjadi 1,3935; 1,3127; 0,9141. Hal ini berarti pemerintah dalam memberikan insentif secara efektif kepada petani tembakau Madura sebagai dampak kebijakan *output* dan *input* yang diberlakukan pemerintah menyebabkan nilai tambah yang diterima produsen lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa adanya kebijakan.

2. Kenaikan Harga *input tradable* sebesar 10 %

Skenario perubahan harga faktor produksi selanjutnya yaitu berupa kenaikan harga *input tradable* sebesar 10 %. Perubahan akibat kenaikan harga *input tradable* sebesar 10% secara jelas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Dampak Perubahan Kenaikan *Input Tradable* sebesar 10 % Terhadap Usahatani Tembakau Madura di Lahan Gunung, Tegal dan Sawah

Usahatani	PCR	DRC	NPCO	NPCI	EPC	NPT	PC	SRP
Lahan Gunung								
Nilai Semula	0,9403	1,0290	1,3505	0,8398	1,3902	1.985.195,45	3,8628	0,1039
Kenaikan <i>Input Tradable</i> 10 %	0,9447	1,0290	1,3505	0,9238	1,3837	1.869.383,39	3,6375	0,0978
Lahan Tegal								
Nilai Semula	0,9276	0,9621	1,2750	0,8648	1,3091	1.068.502,73	2,4969	0,0524
Kenaikan <i>Input Tradable</i> 10 %	0,9328	0,9621	1,2750	0,9513	1,3019	933.211,09	2,3074	0,0458
Lahan Sawah								
Nilai Semula	0,6308	0,4684	0,8981	0,6898	0,9119	-3.935.216,02	0,6333	-0,1829
Kenaikan <i>Input Tradable</i> 10 %	0,6340	0,4684	0,8981	0,7588	0,9073	-4.027.004,33	0,6247	-0,1872

Sumber : data primer, diolah 2011

Sebagaimana dengan penurunan harga *input tradable* sebesar 5 % pada Tabel 8. terlihat bahwa dampak perubahan kebijakan pemerintah dengan menaikkan harga *input tradable* sebesar 10%, tidak membawa perubahan terhadap nilai DRC dan NPCO. Hal ini disebabkan oleh yang berubah hanya harga privat *input tradable*, sedangkan harga sosialnya tetap seperti semula. Adanya perubahan *input tradable* ini juga tidak mempengaruhi jumlah output yang dihasilkan, selama faktor-faktor lain tetap.

Dampak positif dari adanya kenaikan *input tradable* sebesar 10% ini juga dapat dilihat dari nilai EPC, PC, NPT, dan SRP. Nilai EPC sebelum kebijakan untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung, tegal dan sawah secara berturut-turut sebesar 1,3902; 1,3091; 0,9119 dan setelah adanya kebijakan kenaikan *input tradable* 10% nilai EPC berubah menjadi 1,3837; 1,3019; 0,9073. Hal ini berarti pemerintah dalam memberikan insentif secara efektif kepada petani tembakau Madura di lahan gunung, tegal dan sawah sebagai dampak kebijakan *output* dan *input* menyebabkan nilai tambah yang diterima produsen lebih rendah dibandingkan dengan tanpa adanya kebijakan.

3. Kenaikan Harga *input tradable* sebesar 30 %

Skenario perubahan harga faktor produksi selanjutnya yaitu berupa kenaikan harga *input tradable* sebesar 30 %.

Tabel 9. Dampak Perubahan Kenaikan *Input Tradable* sebesar 30 % Terhadap Usahatani Tembakau Madura di Lahan Gunung, Tegal dan Sawah

Usahatani	PCR	DRC	NPCO	NPCI	EPC	NPT	PC	SRP
Lahan Gunung								
Nilai Semula	0,9403	1,0290	1,3505	0,8398	1,3902	1.985.195,45	3,8628	0,1039
Kenaikan <i>Input Tradable</i> 30 %	0,9537	1,0290	1,3505	1,0917	1,3706	1.637.759,27	3,1868	0,0857
Lahan Tegal								
Nilai Semula	0,9276	0,9621	1,2750	0,8648	1,3091	1.068.502,73	2,4969	0,0524
Kenaikan <i>Input Tradable</i> 30 %	0,9432	0,9621	1,2750	1,1243	1,2875	662.627,82	1,9283	0,0325
Lahan Sawah								
Nilai Semula	0,6308	0,4684	0,8981	0,6898	0,9119	-3.935.216,02	0,6333	-0,1829
Kenaikan <i>Input Tradable</i> 30 %	0,6404	0,4684	0,8981	0,8968	0,8982	-4.210.580,95	0,6076	-0,1957

Sumber : data primer, diolah 2011

Sebagaimana dengan penurunan harga *input tradable* sebesar 5 % dan kenaikan harga *input tradable* sebesar 10 % pada Tabel 9. terlihat bahwa dampak

perubahan kebijakan pemerintah dengan menaikkan harga *input tradable* sebesar 30%, tidak membawa perubahan terhadap nilai DRC dan NPCO. Kenaikan harga *input tradable* 30 % sangat berdampak pada perkembangan usahatani tembakau Madura.

Dampak positif dari adanya kenaikan *input tradable* sebesar 30% ini juga dapat dilihat dari nilai EPC, PC, NPT, dan SRP. Nilai EPC sebelum kebijakan untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung, tegal dan sawah secara berturut-turut sebesar 1,3902; 1,3091; 0,9119 dan setelah adanya kebijakan kenaikan *input tradable* 30% nilai EPC berubah menjadi 1,3706; 1,2875; 0,8982. Hal ini berarti pemerintah dalam memberikan insentif secara efektif kepada petani tembakau Madura sebagai dampak kebijakan *output* dan *input* yang diberlakukan pemerintah menyebabkan nilai tambah yang diterima produsen lebih rendah dibandingkan dengan tanpa adanya kebijakan.

4. Kenaikan Harga Pupuk Urea sebesar 40 %

Skenario perubahan harga selanjutnya adalah kenaikan harga pupuk urea sebesar 40 % untuk melihat pengaruh dampak kebijakan tidak adanya subsidi pupuk urea. Perubahan akibat kenaikan harga pupuk urea sebesar 40% dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Dampak Perubahan Kenaikan Pupuk Urea sebesar 40 % Terhadap Usahatani Tembakau Madura di Lahan Gunung, Tegal dan Sawah

Usahatani	PCR	DRC	NPCO	NPCI	EPC	NPT	PC	SRP
Lahan Gunung								
Nilai Semula	0,9403	1,0290	1,3505	0,8398	1,3902	1.985.195,45	3,8628	0,1039
Kenaikan pupuk urea 40 %	0,9415	1,0290	1,3505	0,8634	1,3884	1.952.662,65	3,7995	0,1022
Lahan Tegal								
Nilai Semula	0,9276	0,9621	1,2750	0,8648	1,3091	1.068.502,73	2,4969	0,0524
Kenaikan pupuk urea 40 %	0,9276	0,9621	1,2750	0,8648	1,3091	1.068.502,73	2,4969	0,0524
Lahan Sawah								
Nilai Semula	0,6308	0,4684	0,8981	0,6898	0,9119	-3.935.216,02	0,6333	-0,1829
Kenaikan pupuk urea 40 %	0,6350	0,4684	0,8981	0,7823	0,9058	-4.058.285,58	0,6218	-0,1886

Sumber : data primer, diolah 2011

Sebagaimana dengan perubahan harga *input tradable* pada Tabel 10. terlihat bahwa dampak perubahan kebijakan pemerintah dengan menaikkan harga pupuk urea sebesar 40%, tidak membawa perubahan terhadap nilai DRC dan NPCO. Hal ini dikarenakan yang berubah hanya harga privat *input tradable*, sedangkan harga sosialnya tetap seperti semula.

Dampak positif dari adanya kenaikan pupuk urea sebesar 40% ini juga dapat dilihat dari nilai EPC, PC, NPT, dan SRP. Nilai EPC sebelum kebijakan untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung dan sawah sebesar 1,3902; dan 0,9119 dan setelah adanya kebijakan kenaikan pupuk urea sebesar 40% nilai EPC berubah menjadi 1,3884; dan 0,9058. Hal ini berarti pemerintah dalam memberikan insentif secara efektif kepada petani tembakau Madura sebagai dampak kebijakan *output* dan *input* yang diberlakukan pemerintah menyebabkan nilai tambah yang diterima produsen lebih rendah dibandingkan dengan tanpa adanya kebijakan.

5. Kenaikan Pajak Cukai Tembakau Sebesar 20 %

Skenario perubahan harga selanjutnya adalah kenaikan pajak cukai tembakau sebesar 20 %. Perubahan akibat kenaikan pajak cukai tembakau sebesar 20% secara jelas dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Dampak Perubahan Kenaikan Pajak Cukai Tembakau sebesar 20 % Terhadap Usahatani Tembakau Madura di Lahan Gunung, Tegal dan Sawah

Usahatani	PCR	DRC	NPCO	NPCI	EPC	NPT	PC	SRP
Lahan Gunung								
Nilai Semula	0,9403	1,0290	1,3505	0,8398	1,3902	1.985.195,45	3,8628	0,1039
Pajak Cukai 20%	0,7775	1,0290	1,6206	0,8398	1,6814	7.145.861,80	13,9045	0,3740
Lahan Tegal								
Nilai Semula	0,9276	0,9621	1,2750	0,8648	1,3091	1.068.502,73	2,4969	0,0524
Pajak Cukai 20%	0,7672	0,9621	1,5277	0,8648	1,5828	6.218.562,45	9,7120	0,3051
Lahan Sawah								
Nilai Semula	0,6308	0,4684	0,8981	0,6898	0,9119	-3.935.216,02	0,6333	-0,1829
Pajak Cukai 20%	0,5226	0,4684	1,0752	0,6898	1,1007	-124.517,59	0,9884	-0,0058

Sumber : data primer, diolah 2011

Pada Tabel 11. terlihat bahwa dampak perubahan kebijakan pemerintah yaitu dengan menaikkan pajak cukai tembakau sebesar 20 %, tidak membawa perubahan terhadap nilai DRC dan NPCI. Hal ini dikarenakan yang berubah harga *output* secara privat. Dampak positif dari adanya kenaikan pajak cukai tembakau sebesar 20% ini juga dapat dilihat dari nilai EPC, PC, NPT, dan SRP. Nilai EPC sebelum kebijakan untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung, tegal dan sawah secara berturut-turut sebesar 1,3902; 1,3091 dan 0,9119 dan setelah adanya kebijakan kenaikan pajak cukai tembakau sebesar 20 % nilai EPC berubah menjadi 1,6814; 1,5828; 1,1007. Hal ini berarti pemerintah dalam memberikan insentif secara efektif kepada petani tembakau Madura sebagai dampak kebijakan *output* dan *input* yang diberlakukan pemerintah menyebabkan nilai tambah yang diterima produsen lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa adanya kebijakan.

KESIMPULAN

Pulau Madura khususnya kabupaten Pamekasan mempunyai iklim yang lebih kering dibandingkan dengan pulau Jawa pada umumnya. Pada kondisi iklim yang demikian maka tidak banyak pilihan jenis tanaman yang dapat diusahakan secara menguntungkan. Salah satu pilihan petani adalah komoditas tembakau. Tembakau merupakan komoditas unggulan karena mempunyai nilai ekonomi dan nilai kompetitif yang tinggi. Pada beberapa daerah komoditas tersebut sangat sulit dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, bahkan menjadi simbol prestise.

Sejauh ini tembakau Madura selalu habis terjual. Namun tidak jarang terdapat permasalahan dalam pemasaran tembakau Madura. Ini disebabkan oleh pasar tembakau keseluruhannya bermuara pada pabrikan, pengusaha dan ekportir. Oleh karena itu, posisi tawar petani sangat lemah terhadap alasan kualitas dan kelebihan persediaan dan alasan lainnya. Selain itu, belum adanya jaminan kontinuitas suplai (jumlah dan mutu) dan harga sering merugikan salah satu pihak, sehingga berakibat pada terciptanya iklim usaha yang tidak kondusif.

Kebijakan pemerintah terhadap komoditas tembakau hanya terbatas pada kebijakan *input tradable*, bukan kebijakan atas output yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh pasar tembakau Madura dalam negeri sangat fluktuatif dan sangat bergantung pada permintaan dan penawaran. Pemerintah maupun petani tidak bisa menentukan harga output.

Kebijakan nyata yang dapat dilakukan pemerintah dalam usahatani tembakau Madura hanya pada kebijakan pemberian subsidi pupuk pada petani. Jika pemerintah menaikkan subsidi pupuk, yang artinya dapat menurunkan harga pupuk, maka petani akan merasa sangat diuntungkan. Hal ini dapat terlihat jika terjadi penurunan *input tradable* sebesar 5%, maka nilai NPT, PC, SRP dan EPC positif, hal ini menunjukkan dengan penurunan *input tradable* 5% dapat memberikan dampak positif bagi petani tembakau Madura. Jika terjadi pengurangan subsidi maka tentu akan menaikkan harga pupuk. Peningkatan harga *input tradable* sebesar 10% dan 30 % dapat menurunkan keuntungan bagi petani.

Kegiatan usahatani tembakau Madura di lahan sawah menunjukkan adanya keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif sedangkan usahatani tembakau Madura di lahan gunung dan tegal menunjukkan adanya keunggulan kompetitif tetapi tidak memiliki keunggulan komparatif. Untuk itu pemerintah hendaknya memberi kebebasan kepada petani untuk memilih komoditas yang akan ditanam dan memberi himbauan kepada petani untuk mananam tembakau di daerah yang paling cocok sehingga diperoleh hasil dengan kualitas yang baik.

Hal lain yang dilakukan pemerintah untuk melindungi petani tembakau agar diperoleh harga tembakau yang lebih tinggi adalah dengan pengendalian luas areal lahan. Jika jumlah output sedikit maka akan diperoleh harga yang lebih tinggi. Kebijakan ini dapat ditempuh pemerintah dengan cara selalu memberikan informasi pada petani tentang rencana pembelian tembakau Madura oleh pabrikan. Selain itu juga disampaikan tentang luasan areal lahan yang dapat ditanami tembakau Madura untuk memenuhi permintaan atau rencana pembelian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 1993. "Prospek Kebutuhan dan Standar Mutu Tembakau Rajangan". Makalah disampaikan pada Pertemuan Evaluasi Standar Mutu Tembakau Rajangan pada tgl 3 Pebruari 1993 di Temanggung
- Cochran, Willam. 2005. Teknik Penarikan Sampel. UI-Press, Jakarta,
- Nazir, M. 1989. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Pearson, S.R, Gotsch, C, Bahri, S. 2003. Sumber: Pearson *et al* (2003), Aplikasi *Policy Analysis Matrix* Pada Pertanian Indonesia. Tersedia di: <http://www.macrofoodpolicy.com>. Diakses 19 Januari 2006.
- Soetriono. 2006. Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis. Bayumedia Publishing.